

## **BAB II**

### **MEMBACA PEMAHAMAN UNSUR INTRINSIK HIKAYAT DENGAN MENGUNAKAN METODE *JIGSAW***

#### **A. Membaca Pemahaman**

##### **1. Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk memahami suatu bacaan secara menyeluruh. Membaca pemahaman perlu menguasai bahasa yang digunakan dalam bacaan yang dibacanya dan dapat menangkap informasi atau isi bacaan tersebut.

Oktaviasari (2016:30) “membaca pemahaman ialah kemampuan untuk memahami isi bacaan atau teks secara menyeluruh dan dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri melalui aktivitas proses kognitif yang dilakukan oleh pembaca”.

Febriana (2014:29) “membaca pemahaman adalah aktivitas membaca untuk memahami gagasan pokok bacaan secara mendalam dan tepat. Membaca pemahaman melibatkan keterampilan-keterampilan memahami yang bertujuan untuk menemukan dan memahami ide pokok, detail penting bacaan serta membuat kesimpulan berdasarkan bacaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan atau aktivitas menemukan dan memahami ide pokok, detail penting bacaan serta membuat kesimpulan berdasarkan bacaan

##### **2. Tujuan Membaca Pemahaman**

Tujuan membaca pemahaman adalah untuk menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan peneliti, Kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat.

Menurut Oktaviasari (2016:31) “membaca pemahaman adalah untuk memperoleh pemahaman atau informasi dari suatu bacaan secara menyeluruh agar pembaca mampu menghubungkan informasi lama dan informasi yang baru diketahuinya. Tujuan membaca pemahaman tersebut

dapat dicapai jika pembaca mengetahui jenis membaca pemahaman secara menyeluruh”

Dalam proses membaca, pembaca menggunakan beberapa jenis membaca pemahaman, yaitu:

a. Pemahaman Literal

Membaca literal merupakan kegiatan membaca sebatas mengenal dan menangkap arti yang tertera secara tersurat sehingga pembaca hanya berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam, yakni makna-makna tersiratnya, baik tataran antarbaris, apalagi makna yang terletak di balik barisnya.

b. Pemahaman Interpretasi

Burns menyatakan bahwa membaca interpretasi merupakan suatu proses pelacakan gagasan yang disampaikan secara tidak langsung. Dalam membaca interpretasi, pembaca memainkan peran yang aktif untuk membangun makna dari apa yang dinyatakan di dalam teks.

c. Pemahaman Kritis

Membaca kritis menurut Rubin merupakan tingkat pemahaman dan lebih tinggi dari dua kategori sebelumnya karena tingkat ini melibatkan evaluasi pribadi, dan kebenaran apa yang dibaca. Membaca kritis merupakan kemampuan pembaca untuk mengolah bahan bacaan secara kritis dan menemukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersirat

### **3. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman**

a. Kendala dalam pembelajaran membaca pemahaman

Menurut Oktaviasari (2016:36) mengatakan ada lima kendala dalam pembelajaran membaca pemahaman yaitu sebagai berikut:

- 1) Masih kurangnya budaya membaca siswa di sekolah maupun di rumah.
- 2) Ketersediaan buku bacaan untuk anak-anak yang masih kurang.

- 3) Guru banyak mengalami kesulitan dalam memahami kurikulum untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran.
  - 4) Guru belum menguasai penilaian yang sesuai dengan karakteristik keterampilan berbahasa.
  - 5) Pengawasan dan perhatian orang tua yang perlahan menghilang terhadap perkembangan pendidikan anak.
- b. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada pembelajaran membaca pemahaman di atas, maka solusi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:
- 1) Memberikan motivasi kepada siswa dengan menciptakan kegiatan membaca yang menyenangkan dan rutin, sehingga siswa mempunyai minat untuk membaca dan budaya membaca dapat berjalan secara aktif.
  - 2) Melengkapi buku-buku bacaan di perpustakaan sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
  - 3) Perlu adanya seminar atau workshop peningkatan kinerja guru, khususnya tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian keterampilan berbahasa.
  - 4) Perlu adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua tentang perkembangan pendidikan anak di sekolah.

## **B. Unsur Intrinsik Hikayat**

### **1. Pengertian Unsur Intrinsik**

Menurut Rohmadi, dkk (2016:201) “unsur intrinsik merupakan unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerpen. Unsur ini terdiri dari alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa”. Sumasari (2014:71) “Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran, dan pusat pengisahan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra, unsur intrinsik terdiri dari alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

## 2. Unsur-unsur Hikayat

### a. Tema

Menurut Puspitasari (2017:251) tema adalah suatu gagasan utama yang menjadi dasar cerita. Gagasan atau makna utama merupakan hal yang ditawarkan penulis kepada pembaca, untuk itu tema dalam cerpen tidak disembunyikan. Namun, tema adalah makna keseluruhan yang didukung cerita-cerita, sehingga dengan sendirinya tema akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

Sedangkan Menurut Kosasih (2016:127) Tema adalah inti atau ide pokok dalam cerita. Tema merupakan pangkal pokok pengembangan isi cerita. Tema dapat pula diartikan sebagai gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala permasalahan, baik masalah kemanusiaan, kekuasaan, percintaan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema jarang dinyatakan secara tersurat. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus mengenali unsur-unsur intrinsiknya. Ada tiga unsur intrinsik yang dapat digunakan untuk memahami tema sebuah cerita, yaitu alur, penokohan, dan penggunaan Bahasa.

#### 1) Melalui alur cerita

Alur cerita dapat berfungsi untuk membimbing pembaca mengenali tema. Jika kita mendaftar peristiwa yang ada dalam cerita yang kita baca, kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab akibat, yaitu peristiwa A mengakibatkan peristiwa B, peristiwa B merupakan akibat dari peristiwa A. rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab dan akibat itu disebut alur.

## 2) Melalui tokoh cerita

Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang diciptakan dalam cerita. Tokoh cerita dengan beragam sifat dan wataknya diciptakan untuk membangun sebuah tema. Tokoh jahat (antagonis) biasanya dipertentangkan dengan tokoh baik (protagonis). Jika cerita hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa kebaikan tidak selamanya benar, cerita itu dapat saja mengalahkan pemain dengan watak baik. Akan tetapi, jika cerita itu bertujuan menyatakan bahwa kejahatan pasti punah, ceritanya tentu akan memenangkan tokoh protagonis.

## 3) Melalui Bahasa yang dipergunakan dalam cerita

Bahasa dapat digunakan untuk menemukan tema. Melalui kalimat-kalimat, dialog yang diucapkan oleh para tokoh, dan komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa, cerita itu dapat menyampaikan pernyataan-pertanyaan yang dapat kita jadikan rumusan tema.

### b. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang atau sastrawan kepada pembaca. Jadi, setiap unsur instrinsik yang membangun cerita, masing-masing maledukung perwujudan amanat. Biasanya, amanat baru dapat ditentukan setelah membaca dan maleghayati isi sebuah karya sastra secara utuh (Adnan 2016:9). Menurut Kosasih (2016:127) Amanat sering dikaitkan dengan tema cerita. Apabila tema cerita itu berkaitan dengan perjuangan melawan kemungkaran, misalnya, amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya seseorang untuk melawan kemungkaran ataupun kejahatan. Demikian pula apabila temanya tentang pengkhianatan dua orang sahabat, amanatnya adalah tentang perlunya bersikap jujur dalam bersahabat.

### c. Latar

Menurut Kosasih (2016:128) Latar adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh.

Dalam cerita, terkadang tidak disebutkan secara jelas latar perbuatan tokoh itu. Hanya ada penyebutan latar secara umum. Sebagai contoh, di tepi hutan, di sebuah desa, pada suatu waktu, pada zaman dahulu, atau pada saat senja. Latar merupakan kekhasan lain yang dapat dijumpai dalam sastra klasik. Latar sebuah sastra klasik tidak bisa lepas dari nama-nama tempat daerah asal karya itu. Karya sastra klasik banyak menggunakan latar tempat yang berbeda di daerahnya, terlebih cerita yang berbentuk legenda. Cerita legenda menjadikan suatu tempat sebagai objek pengisahannya.

Menurut Purwaningsih (2017:5) Latar atau *setting* dikategorikan menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa dalam cerita terjadi dan keadaan geografisnya. Latar waktu mengacu pada saat terjadinya suatu peristiwa. Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat sekitarnya.

#### d. Penokohan

Menurut Nucifera (2019:28) Penokohan merupakan pemberian karakter atau watak pada seorang tokoh. Pemberian watak atau karakter ini penting dikarenakan dengan memberikan watak atau karakter pembaca bisa mengetahui bagaimana tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang. Penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seorang tokoh dalam cerita agar pembaca bisa menafsirkannya dengan jelas. Dengan penokohan pengarang dan pembaca bisa membedakan setiap tokoh yang ada, dikarenakan setiap tokoh digambarkan berbeda-beda dalam karya fiksi. Sedangkan menurut Kokasih (2016:129) Penokohan adalah teknik dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan dalam cerita klasik memiliki kekhasan. Salah satu di antaranya adalah tokohnya cenderung berwatak hitam putih. Tokoh baik segalanya berwatak baik dan tokoh jahat selalu jahat. Penokohan sangat

menonjolkan dalam beberapa cerita klasik. Oleh karena itu, banyak cerita klasik yang lebih dikenal dari nama-nama tokohnya, seperti si Kabayan, Sangkuriang, dan Maling Kundang.

e. Pengaluran

Menurut Kokasih (2016:130) Alur disebut juga plot atau rangkaian cerita. Namun, ada pula ahli yang membedakan antara alur dan plot. Menurutnya, alur sama dengan rangkaian cerita, sedangkan plot merupakan rangkaian cerita yang memiliki hubungan sebab akibat, pembagian alur sebagai berikut:

- a) Alur gerak. Alur disusun dengan diawali cerita tentang adanya suatu masalah, kemudian menuju cara pemecahannya. Sebagai contoh, cerita tentang penangkapan pengkhianat kerajaan atau pengepungan antara musuh.
- b) Alur pedih. Alur ini umumnya berkisah tentang kemalangan yang dialami oleh tokoh idaman, misalnya sang pangeran atau sang putri. Tokoh tersebut mengalami serangkaian musibah yang terus berakhir dengan kesedihan.
- c) Alur tragis. Sang pelaku utama (Tokoh idaman), mengalami rangkaian kemalangan, tetapi kemalangan yang dialaminya itu sebelumnya tidak diketahui. Dia baru mengetahuinya lama Ketika keadaannya sudah serba terlambat.
- d) Alur penghukuman. Dalam alur ini, sang pelaku utama tidak dapat menarik rasa simpati para pembaca karena kejelekan-kejelekan yang dimilikinya. Meskipun demikian, sebenarnya tokoh itu memiliki sifat yang mengagumkan dalam beberapa hal. Cerita berakhir dengan kegagalan sang pelaku utama.
- e) Alur sinis. Seseorang tokoh utama, tokoh inti yang jahat memperoleh kekayaan pada akhirnya cerita, yang justru sepantasnya harus mendapat hukuman.

- f) Alur sentimental. Seorang tokoh utama, yang tampan, yang cantik, dan seringkali lemah, mengalami serangkaian kemalangan, tetapi kemudian memperoleh kemenangan atau kejayaan pada akhir cerita.
- g) Alur kekaguman. Tokoh utama yang kuat, gagah, dan beranggung jawab atas tindakan tindakannya mengalami serangkaian marabahaya, tetapi dapat melawan dan mengalahkannya pada akhir cerita. Respons para pembaca merupakan gabungan rasa hormat dan rasa kagum terhadap tokoh utama tersebut.
- h) Alur kedewasaan. Seorang tokoh utama idaman yang tidak berpengalaman, kemudian berkat peristiwa yang dialaminya berubah menjadi matang dan dewasa.
- i) Alur perbaikan. Tokoh utama mengalami perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Tokoh utama itu sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemalangan-kemalangan yang mengganggu perjalanan hidupnya.
- j) Alur pengujian. Berbagai tindakan tokoh utama mengalami kegagalan satu demi satu. Tokoh utama, kemudian meninggalkan obsesinya karena kegagalan-kegagalan itu.
- k) Alur pendidikan. Terjadinya perbaikan pandangan pada tokoh utama, alur ini agak mirip dengan alur kedewasaan, tetapi dalam alur ini perubahan batiniah tidak memengaruhi aktual sang tokoh.
- l) Alur penyingkapan rahasia. Pada mulanya tokoh utama tidak mengetahui rahasia yang menyelimuti kehidupan dirinya. Namun lama-kelamaan, sang tokoh dapat menyingkapkan rahasia pribadinya itu.
- m) Alur perasaan sayang. Sikap dan keyakinan tokoh utama berubah, tetapi falsafah hidupnya tidak bergeser, tetap pada prinsip sebelumnya.
- n) Alur kekecewaan. Sang tokoh utama kehilangan orientasi hidupnya dan akhirnya jatuh ke dalam jurang keputusasaan. Oleh karena itu,

pembaca hanya sebentar bersimpati kepadanya, selanjutnya diliputi kekecewaan.

Alur-alur itu akan menjadi menarik kalau di dalamnya terdapat konflik. Jenisnya mungkin berupa konflik fisik, batin, sosial, ataupun budaya, dengan konflik itulah, sebuah cerita melahirkan rangkaian peristiwa lainnya. Peristiwa-peristiwa itu pula yang menyebabkan seseorang penasaran akan kelanjutan sebuah cerita.

## C. Hikayat

### 1. Pengertian Hikayat

Menurut Maretha (2019:80) “Pada dasarnya dalam sebuah karya sastra termasuk hikayat terdapat dua unsur pembangun yaitu Unsur Intrinsik yaitu merupakan unsur-unsur yang membangun dari dalam cerpen itu sendiri yang meliputi, tema dan amanat, latar dan pelataran, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, dan puat pengisahan”.

Menurut Kosasih (2016:142) “Hikayat merupakan karya sastra klasik yang berkisah tentang kehidupan para dewi, peri, pangeran, putri kerajaan, raja-raja, atau tokoh-tokoh sejarah. Banyak pula dikisahkan kekuatan gaib, kesaktian, dan kekuatan luar biasa yang dimiliki tokohnya yang terkadang tidak masuk nalar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hikayat adalah karya sastra klasik yang menceritakan kehidupan para dewi, peri, pangeran, putri kerajaan, raja-raja, atau tokoh-tokoh sejarah, yang oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

### 2. Ciri-ciri Hikayat

Ciri-ciri umum dari hikayat sebagai berikut.

- a. Berkembang secara statis dan mempunyai rumus baku.
  - 1.)Bentuk prosanya sering menggunakan kata-kata arkais, seperti *sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon*, dan sejenisnya.
  - 2.)Bentuk puisinya terikat oleh aturan-aturan, seperti banyaknya larik pada setiap baitnya, banyaknya suku kata pada setiap lariknya, dan

pola rima akhirnya. Aturan-aturan tersebut dapat dilihat dalam pantun atau syair.

- b. Bersifat Pralogis, mempunyai logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- c. Hal yang dikisahkan berupa kehidupan istana, raja-raja dewa-dewa para pahlawan, atau tokoh-tokoh mulialainnya.
- d. Disampaikan secara lisan, dari orang ke orang. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila karya sastra klasik memiliki banyak versi. Setiap orang yang menyampaikan cerita tersebut terkadang berbeda-beda, dapat terjadi penambahan atau perubahan isi ceritanya sesuai dengan pemahaman masing-masing mengenai cerita tersebut.
- e. Nama penciptanya tidak diketahui (anonim). Hal ini karena sifat karya sastra klasik merupakan milik bersama dari kelompok masyarakat.
- f. Nama tokoh menunjukkan asal usul cerita. Sebagai contoh, nama-nama tokoh yang menunjukkan asal daerah Sunda, Batak, Jawa, Betawi, Papua, Kalimantan, atau Sulawesi.
- g. Latar cerita dapat menggambarkan asal cerita meskipun unsur ini tidak selalu muncul. Hikayat mungkin juga menggunakan latar yang samar-samar, seperti pada zaman dahulu, ditengah hutan, atau disuatu kerajaan.
- h. Budaya dan faktor-faktor ekstrinsik lainnya, seperti ekonomi, politik, religi, dan kondisi alam turut berpengaruh pada keberadaan hikayat, misalnya masyarakat yang masih kuat dengan budaya feodal. Tergambar pula cerita yang berkisah tentang kehidupan kerajaan. Begitu pula dengan masyarakatnya yang percaya pada hal-hal gaib akan tampak pada ceritanya yang juga diwarnai dengan peristiwa-peristiwa imajinatif diluar jangkauan akal sehat. Kokasih (2016: 116

## **D. Metode Jigsaw**

### **1. Pengertian Metode Jigsaw**

Metode jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi. Rusman (Hariyanto, 2019:32) “metode *jigsaw* adalah mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag) siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan. Metode jigsaw ini merupakan belajar saling melengkapi sehingga diperlukan kerja sama dan saling pengertian. Hal yang dicapai seorang merupakan peran orang lain juga. Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya”.

Djihah & Suyanto (Hariyanto, 2019:32) “Metode jigsaw adalah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan metode jigsaw merupakan sebuah metode belajar saling melengkapi sehingga diperlukan kerja sama dan saling pengertian metode ini mendorong siswa untuk aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran.

### **2. Langkah-Langkah Pembelajaran Metode *Jigsaw***

Menurut Hariyanto (Hariyanto 2019:32) langkah-langkah metode jigsaw ada 8 yaitu:

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 1 sampai 5 tim.
- b. setiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang mempelajari bagian/ materi yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan materi mereka.

- e. Setelah selesai diskusi selesai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang materi yang dikuasai tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
- f. Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- g. Guru memberikan evaluasi
- h. Penutup.

Metode *jigsaw* ini menggabungkan aktivitas membaca, menulis, mendengarkan. Dalam model *jigsaw* ini guru harus memahami kemampuan, pengalaman siswa dan bantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pembelajaran lebih bermakna. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Hosman (Hariyanto, 2019:34) juga mengemukakan bahwa aktivitas *jigsaw* meliputi:

1. Membaca, siswa memperoleh topik-topik permasalahan untuk dibaca sehingga mendapatkan informasi dari permasalahan tersebut.
2. Diskusi kelompok ahli, siswa yang telah mendapatkan topik permasalahan yang sama bertemu dalam satu kelompok ( kelompok ahli ) untuk mendiskusikan topik permasalahan tersebut.
3. Laporan kelompok, kelompok ahli kembali kekelompok asalnya untuk menjelaskan hasil diskusinya pada anggota kelompoknya masing-masing.
4. Kuis, siswa memperoleh kuis individu/ perorangan untuk mencakup semua topik permasalahan.
5. Perhitungan skor kelompok dan penentuan penghargaan kelompok.

Model *jigsaw* merupakan metode yang mengaktifkan siswa dalam pembelajaran dan menurut alurnya sama dengan pendekatan saintifik karena ada tahap membaca, mengumpulkan data, asosiasi, menganalisis, mengomunikasikan hasil, dengan cara ini peserta didik sebagai anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda mengenai suatu pokok bahasan serta mengomunikasikan kepada teman dalam kelompok. Hasil pembelajaran dituangkan dalam bentuk tes keseluruhan pokok bahasan. Penilaian didasari pada rata-rata skor tes kelompok.

## E. Kajian Relevan

Kajian yang relevan terkait dengan pokok pembahasan ini sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang relevan pertama dilakukan oleh C. Rostinah R dengan judul "*Penerapan Model Jigsaw Dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Murid Kelas V Sdn No. 83 Lembangloe Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto*". Berdasarkan penelitian tersebut pembelajaran dengan metode jigsaw berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Adapun penelitian ini meneliti kemampuan memahami membaca pemahaman metode jigsaw. Hasil penelitian ini Pada siklus I, dari 5 (20,8%) murid mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II sebanyak 20 (83,33%) murid mencapai ketuntasan belajar dan ketuntasan belajar klasikal tercapai. Persamaan peneliti dengan penelitian di atas ialah sama-sama menggunakan metode jigsaw pada penelitian tindakan kelas, sedangkan perbedaannya ialah peneliti menggunakan jigsaw sebagai metode peningkatan membaca pemahaman unsur intrinsik hikayat dan penelitian di atas menggunakan metode jigsaw untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

*Kedua* penelitian relevan lainnya dilaksanakan oleh Hetti Nurbaety dengan judul skripsi "*Model Pembelajaran Jigsaw Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen*". hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata yaitu sebesar 88,35 Strategi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Jigsaw dalam memahami unsur intrinsik cerpen pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik dibanding dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hasil pada siklus II ini ketuntasan belajar dapat mencapai 100 %. Dari KKM yang telah ditentukan. Adapun persamaan dari penelitian di atas ialah menggunakan metode jigsaw dalam meningkatkan pembelajaran unsur intrinsik, sedangkan perbedaannya ialah terletak pada unsur intrinsik cerpen peneliti memilih unsur intrinsik hikayat sebagai materi yang diajarkan.

Penelitian yang sudah dilakukan mempunyai kemiripan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode jigsaw dan cara pembelajaran menggunakan kelompok, bedanya dengan penelitian ini ada pada tempat, hasil penelitian, dan fokus penelitian yaitu penelitian ini memfokuskan pada peningkatan membaca pemahaman unsur intrinsik hikayat pada siswa kelas X SMTK Harapan Bangsa Pontianak.